

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti “Tari Seblang Sebagai Ritual Sakral Dalam Kehidupan Masyarakat Petani di Kelurahan Bakungan” adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang didalamnya terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat, dimana peneliti merubah dunia menjadi serangkaian bentuk representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi (Denzin & Lincoln, 2011:3).

Sesuai dengan rumusan masalah peneliti yang telah dijelaskan di atas, maka pendekatan kualitatif digunakan sebagai pendekatan metodologis oleh peneliti untuk meneliti “Tari Seblang Sebagai Ritual Sakral Dalam Kehidupan Masyarakat Petani di Kelurahan Bakungan” karena pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana prosesi tari seblang serta alasan atau makna dari masyarakat terhadap ritual yang dianggap sakral ini. Pendekatan ini memiliki kekuatan untuk mengungkapkan hasil yang lebih lengkap karena teknik utamanya adalah wawancara langsung kepada informan.

Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti mencoba mengidentifikasi para pelaku Ritual Seblang yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bakungan, selanjutnya peneliti mencoba memperluas sudut pandang dengan memahami Tari Seblang Bakungan sebagai proses adaptasi masyarakat

Kelurahan Bakungan dengan lingkungan alam di sekitar mereka. Langkah selanjutnya, peneliti mencoba mengabstraksikan temuan temuan lapangan setara dengan teori adaptasi ekologi dari Rappaport yang tersusun dari 3 komponen utama yaitu simbol, adaptasi, dan evolusi manusia sebagai sudut pandang baru dalam melihat makna bagi Tari Seblang Bakungan. Langkah terakhir, peneliti ingin melihat pandangan masyarakat setempat mengenai makna Tari Seblang bagi mereka, serta apakah sudut pandang dari Rappaport mampu menguraikan dan memberikan penjelasan logis mengenai prosesi yang ada di dalam Ritual Seblang Bakungan.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan salah satu dari 5 macam pendekatan yang ada dalam penelitian kualitatif. Selain itu etnografi sendiri juga bisa dikatakan sebagai metode pendekatan yang bisa mengkaji kehidupan sosial dan budaya dalam sebuah ruang lingkup secara umum bukan sekedar membahas tentang kebudayaan saja melainkan perilaku sosial dari kelompok yang dapat dikaji dan diidentifikasi menurut Wolcott (Cresswell, 2013:127). Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, baik dalam aspek budaya maupun yang bersifat abstrak, seperti misalnya pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang sedang diteliti.

Uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi (Mulyana, 2013:161), dimana *thick description* sendiri merupakan cara para peneliti etnografi untuk mendeskripsikan penafsiran yang didapat saat penelitian secara mendalam dan harus diikatkan dengan kekayaan konteks kehidupan sosial

masyarakat yang akan diteliti. Dalam bukunya *The Interpretation of Culture*, Geertz mengatakan bahwa “sebuah analisis budaya bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tapi sebuah sains *interpretative* yang mencari makna” (Fitria, 2012:60). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memilih model etnografi simbolik dari Clifford Geertz sebagai alat analisis fenomena yang menjadi fokus penelitian peneliti. Geertz merupakan tokoh yang mengemukakan pendapatnya bahwa pikiran para tokoh “etnografi baru” seperti Goodeough yang mengusung model etnografi kognitif masih belum jelas. Meskipun model etnografi milik Geertz sama-sama menggunakan *mind* (pikiran) sebagai pusat dari penafsiran manusia terhadap sesuatu, namun terdapat perbedaan dengan model etnografi kognitif yang dikemukakan oleh Goodenough. Etnografi kognitif melihat bahwa budaya ditafsirkan berdasarkan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Namun, menurut Geertz, budaya bukan hanya merupakan makna yang tertanam dalam pikiran manusia, akan tetapi merupakan pemaknaan yang dimiliki secara bersama oleh anggota sebuah kelompok kebudayaan tertentu. Model etnografi ini dirasa cocok oleh peneliti untuk meneliti masalah bagaimana tari seblang kemudian dianggap sebagai ritual sakral oleh masyarakat Kelurahan Bakungan terutama bagi masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani. Peneliti ingin melihat makna-makna yang terbangun dari simbol-simbol dalam prosesi ritual Seblang yang dijalankan secara turun-temurun, dan bagaimana masyarakat setempat meinterpretasikan kumpulan simbol tersebut secara bersama hingga kemudian mereka mendapatkan suatu pemahaman mengenai kesakralan dari ritual tersebut.

Geertz, dalam model etnografi simboliknya mengatakan bahwa mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama (Keesing hlm. 11)

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berlokasi di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena Kecamatan Glagah merupakan salah satu kecamatan yang masih teguh memegang dan mempertahankan adat tradisi tari Seblang yang diperkirakan merupakan tradisi yang paling tua di Banyuwangi yang hanya dilakukan di Kelurahan Bakungan dan Desa Olehsari yang keduanya sama-sama berada di Kecamatan Glagah. Sedangkan alasan peneliti memilih Kelurahan Bakungan menjadi lokasi penelitian adalah karena dari informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan dengan Ibu Salma sebagai sinden pada ritual Tari Seblang, Tari Seblang Bakungan merupakan tradisi asli yang lebih tua daripada Tari Seblang yang dilakukan di Desa Olehsari. Selain itu, menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti, baik gending, maupun *sesaji* yang disajikan saat ritual Seblang dilakukan juga berbeda dengan Seblang Olehsari, dimana *sesaji* dan gending yang digunakan pada pelaksanaan Ritual Seblang Bakungan dikatakan lebih lengkap atau kompleks.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, fokus penelitian yang diambil adalah mengenai Tari Seblang di Kelurahan Bakungan yang sampai saat ini terus dipertahankan sebagai bentuk ritual yang sakral, yang berkaitan langsung

dengan kehidupan masyarakat setempat. Selain itu peneliti ingin melihat lebih dalam informasi yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat, khususnya yang bermatapencarian sebagai petani memaknai setiap prosesi dalam ritual Seblang sebagai ritual yang sakral. Alasan peneliti ingin berfokus pada masyarakat petani adalah seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa ritual Seblang merupakan sebuah ritual yang erat kaitannya dengan bidang agraris.

### **3.4 Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata, dan tindakan (Moleong, 2005:157). Dimana kata-kata dan tindakan dari informan nantinya akan menjadi sumber data utama yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis fenomena yang dipilih. Sumber data utama dapat berupa rekaman hasil wawancara langsung dengan informan, baik dalam bentuk video, atau audio. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan hasil observasi sebagai data primer.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, data primer yang digunakan berupa rekaman hasil wawancara, yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan masing-masing informan yang berkaitan dengan ritual Tari Seblang.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapatkan bukan langsung dari sumbernya seperti misalnya data penduduk, dokumen, dan jurnal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang berupa dokumen, jurnal, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan Ritual Seblang di Banyuwangi. Selain itu peneliti juga mendapatkan beberapa data yang berasal dari dokumentasi kantor Kelurahan Bakungan, seperti misalnya profil Kelurahan Bakungan, dokumentasi kantor Kelurahan Bakungan yang berkaitan dengan sejarah desa dan sejarah Tari Seblang. Peneliti juga menggunakan data yang didapat dari BPS Kabupaten Banyuwangi untuk melihat kondisi pertanian masyarakat Kelurahan Bakungan.

### **3.5 Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dimana peneliti memilih individu-individu dan tempat yang akan diteliti karena dirasa dapat secara spesifik memberikan informasi mengenai problem riset dan fenomena adalah studi yang akan diteliti (Creswell. 2015:217). Menurut Spradley (1997) informan yang baik dalam penelitian etnografi memiliki 5 karakteristik, yaitu:

1. Memiliki enkulturasi penuh, dimana informan yang dipilih merupakan orang-orang yang paham betul dengan budaya yang dimilikinya.
2. Keterlibatan langsung, diartikan bahwa informan dapat menjelaskan budaya yang dimilikinya karena informan merupakan bagian dari budaya tersebut dan telah biasa terlibat dengan budaya tersebut dalam kesehariannya

3. Suasana yang tidak dikenal, dari 2 karakteristik di atas, maka diharapkan informan mampu membantu peneliti untuk memahami suasana budaya yang tidak dikenal oleh peneliti.
4. Memiliki cukup waktu, informan yang dipilih memiliki cukup waktu untuk menjelaskan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.
5. Non-analitis, informan harus mampu menjelaskan fenomena yang ada sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, bukan merupakan analisisnya sendiri.

*Purposive sampling* digunakan karena peneliti ingin mengetahui permasalahan mengenai pemaknaan tari seblang sebagai ritual sakral serta bagaimana konteksnya dalam adaptasi ekologi oleh masyarakat Kelurahan Bakungan khususnya bagi masyarakat petani. Jadi dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memilih beberapa masyarakat petani yang juga memenuhi karakteristik informan seperti yang diungkapkan oleh Spradley. Selain itu peneliti juga ingin mencari informasi tambahan dari orang-orang yang terlibat langsung dalam ritual Seblang Bakungan.

Berikut informan yang dianggap sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan oleh peneliti:

**Tabel 2. Nama dan Pekerjaan Informan**

Bapak Untung	Petani
Bapak Su'eb	Petani dan Pemilik Lahan
Ibu Salma	Sinden Seblang

Bapak Jumanto	Ketua Adat Kelurahan Bakungan
Bapak Rofik	PLT Lurah Bakungan
Bapak Suyono	Penabuh Gamelan

Sumber: Data Peneliti tahun 2017

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan komponen penting bagi seorang peneliti untuk mendapatkan informasi. Pengumpulan data dari penelitian ilmiah merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Satori dan Komariah, 2013:103). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan langkah pertama yang dipilih oleh peneliti untuk melihat kondisi lapangan yang akan diteliti. Menurut Bungin, observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan pengindraan (Satori dan Komariah, 2013:105).

Dalam observasi awal, peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung yaitu di Kelurahan Bakungan. Selama observasi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga yang ada di Kelurahan Bakungan, terkait dengan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti. Sifat observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terus terang, dimana penelitian dilakukan secara terbuka

sehingga sumber data (informan) mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dari awal sampai akhir.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang sangat populer dalam penelitian kualitatif guna untuk memperoleh data secara langsung dari informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai Tari Seblang langsung dari warga Kelurahan Bakungan. Peneliti nantinya akan menggunakan *guide interview* atau pedoman wawancara agar topik yang dibahas bisa sesuai dengan informasi yang ingin digali oleh peneliti.

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertempat di rumah masing-masing informan. Hal ini bertujuan agar proses wawancara bisa dilaksanakan secara santai, sehingga informan bisa menjelaskan informasi yang mereka miliki mengenai Ritual Tari Seblang Bakungan secara lebih rinci,

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa berbagai bentuk yang nantinya akan membantu peneliti untuk menambah informasi dalam penelitian yang telah dilakukan. Dokumentasi dapat berupa rekaman video maupun audio, serta dapat berupa foto dari fenomena yang akan diteliti. Pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, akan digunakan perekaman video, audio, maupun pengambilan foto pada saat penelitian berlangsung. Dokumentasi dapat menjadi data deskriptif yang cukup berharga bagi seorang peneliti.

Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, video, dan audio sebagai pelengkap hasil wawancara dengan melihat secara langsung prosesi pada saat ritual Tari Seblang Bakungan dilaksanakan. Hal ini digunakan oleh untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi apa saja yang terjadi pada saat ritual dilaksanakan sebelum kemudian dianalisis.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan data terkumpul dengan tujuannya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengutip yang dikatakan oleh Wolcott dalam (Creswell, 2015:275) mengenai 3 aspek analisis yang direkomendasikan oleh Creswell untuk menganalisis data etnografis. 3 aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi.

Deskripsi merupakan fondasi dari penelitian kualitatif, peneliti memiliki posisi sebagai penutur cerita yang mengajak pembaca untuk melihat melalui mata peneliti mengenai apa yang dilihatnya di lapangan. Pada tahap ini peneliti mempresentasikan hasil penelitian yang menggaambarkan secara detail tentang subjek yang diteliti. Menurut Wolcott (Creswell, 2015, hal. 326) ada beberapa hal yang penting dalam penuturan deskripsi ini, antara lain membahas mengenai

urutan kronologis, urutan peneliti atau penutur, peristiwa penting, alur dan karakter.

## 2. Analisis.

Analisis melibatkan penyorotan bahan spesifik yang dimasukkan ke dalam fase deskriptif, yang biasanya ditampilkan melalui tabel, grafik, diagram, maupun bagan. Prosedur analisis yang paling populer, yang juga dikembangkan oleh Wolcott adalah pencarian keteraturan pola dan perilaku. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga dapat mengungkapkan kritik serta kekurangan terhadap penelitian yang ia lakukan dan mengusulkan perancangan kembali terhadap peneliti yang akan mengkaji penelitian yang sama.

## 3. Penafsiran (Interpretasi).

Interpretasi menjadi tahap akhir dalam teknik analisis data dari penelitian Etnografi. Dalam tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan atau bisa juga beralih pada teori untuk menyediakan struktur bagi penafsirannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori adaptasi ekologi milik Rappaport sebagai alat untuk membantu analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penemuan yang dilihat peneliti di lapangan.

Dari poin-poin yang telah disebutkan di atas, peneliti selanjutnya menggabungkan analisis dengan model etnografi yang dipilih yaitu model etnografi simbolik-interpretatif milik Clifford Geertz. Sebelumnya telah diketahui dari penjelasan Geertz, bahwa meneliti budaya berarti juga meneliti mengenai makna-makna yang terbangun diantara masyarakatnya dalam memahami sesuatu.

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan teknik analisis dari Wolcott (1994), maka peneliti akan mencoba untuk menjabarkan apa yang didapat dari hasil penelitian, yang telah berbentuk catatan maupun rekaman hasil wawancara dengan masyarakat ke dalam suatu bentuk tulisan yang jelas, tersusun secara kronologis, dan mampu mencakup seluruh informasi yang didapat di lapangan melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian pada informan. Selanjutnya peneliti akan bagaimana masyarakat petani, atau lebih luasnya masyarakat Bakungan menuangkan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan alam atau makhluk-makhluk non-manusia yang mereka yakini melalui pengamatan tentang tindakan serta simbol yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Bakungan.